

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebanyak 83% pemimpin bisnis dan investor menyatakan keyakinannya bahwa integrasi ESG mampu mendongkrak nilai perusahaan dalam jangka panjang, sebagaimana dilaporkan oleh McKinsey (2020). Temuan tersebut mencerminkan betapa kuatnya relevansi investasi berbasis nilai pada masa sekarang, di tengah kesadaran publik yang kian meningkat bahwa aktivitas operasional perusahaan memiliki konsekuensi nyata terhadap lingkungan dan kehidupan sosial di sekitarnya. Desakan agar dunia usaha menjalankan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab lewat kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pun muncul sebagai respons atas kondisi tersebut, dan dalam sepuluh tahun terakhir isu keberlanjutan telah bergeser dari sekadar wacana pinggiran menjadi bagian inti dalam penyusunan strategi pertumbuhan korporasi global.

Lembaga Jasa Keuangan, emiten, dan perusahaan publik di Indonesia kini diwajibkan menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan serta menyusun laporan keberlanjutan secara rutin, sebuah kewajiban yang lahir dari Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017. Kebijakan tersebut menjadi salah satu pendorong utama pesatnya pertumbuhan tren investasi berkelanjutan di dalam negeri, dan arahnya pun sejalan dengan pola global. Survei KPMG Internasional (2022) mencatat bahwa dari 250 perusahaan terbesar dunia, 96 persen di antaranya telah menjadikan pelaporan ESG sebagai bagian baku dari kegiatan operasional mereka.

Tiga puluh saham perusahaan dengan penilaian ESG unggul, minim kontroversi, serta memiliki likuiditas transaksi dan fundamental keuangan yang sehat dihipunkan ke dalam satu indeks bernama *IDX Environmental, Social, and Governance Leaders* (IDXESGL), yang resmi diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 23 Desember 2020 sebagai wujud konkret dukungan terhadap kebutuhan pasar modal akan standar investasi yang etis. Fungsi ganda pun melekat pada kehadiran indeks ini: di satu sisi menjadi tolok ukur objektif bagi investor, dan di sisi lain menjadi acuan strategis bagi perusahaan untuk menunjukkan keseriusan dalam mengelola risiko non-finansialnya (CNBC Indonesia, 2020).

Secara konseptual, tiga pilar menopang praktik ESG yaitu dimensi lingkungan yang menilai sejauh mana perusahaan mengelola dampaknya terhadap alam, dimensi sosial yang menitikberatkan relasi dengan pemangku kepentingan, serta dimensi tata kelola yang berfokus pada struktur pengawasan, integritas manajemen, dan transparansi informasi (Whelan et al., 2022). Munculnya IDXESGL membuka peluang untuk menguji secara langsung apakah status “ESG Leaders” benar-benar berdampak pada performa finansial perusahaan, dan atas dasar itulah penelitian ini disusun, yaitu untuk menilai efektivitas penerapan ESG melalui perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan yang secara konsisten tercatat dalam indeks tersebut, sebelum dan sesudah indeks resmi berjalan.

Kemampuan mencetak laba tergambar lewat rasio profitabilitas (Alexander & Yeremia H., 2019), kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek tercermin dari rasio likuiditas, sementara efisiensi aset dalam menghasilkan pendapatan diukur melalui rasio aktivitas. Kapasitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya pun dapat dilihat dari rasio solvabilitas (Kasmir, 2019), dan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan tertangkap lewat rasio pasar seperti *Earning per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), maupun Tobin's Q (Kadek et al., 2025). Kelima kelompok rasio inilah yang lazim digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yakni seberapa efektif manajemen mengelola sumber daya ekonominya.

Penguatan reputasi, daya tarik bagi investor, kemudahan akses pendanaan, hingga efisiensi operasional adalah beberapa dampak multidimensional yang diharapkan muncul dari pengungkapan ESG, yang pada gilirannya tercermin pada rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pasar sekaligus, bukan hanya pada satu sisi keuangan saja (Khairunnisa, 2023).

Rasio CR, DER, ROA, dan ROE digunakan oleh Alexander dan Yeremia (2019) untuk mengkaji perusahaan tambang yang terdaftar di BEI, dan hasilnya memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan posisi keuangan yang sehat lewat penurunan rasio utang terhadap ekuitas serta efisiensi ekuitas yang lebih baik dalam menghasilkan laba. Temuan semacam ini menjadi salah satu bukti

bahwa hubungan antara ESG dan kinerja keuangan, berdasarkan bukti empiris yang ada, sejauh ini belum menunjukkan satu arah yang konsisten.

Guncangan eksternal ternyata tidak selalu memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, sebagaimana terlihat dari hasil kajian Devia dan Sapariyah (2022) yang membandingkan kondisi sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perusahaan subsektor makanan-minuman di BEI: dengan memakai independent sample t-test, keduanya mendapati bahwa rasio CR, DER, ROA, serta TATO tidak berubah secara signifikan.

Pengaruh positif signifikan hanya ditemukan pada ROA ketika Mustajirin dan Putri (2023) menguji dampak skor ESG terhadap ROA, ROE, dan Tobin's Q, sebuah hasil yang menandakan bahwa penerapan ESG lebih terasa dampaknya pada efisiensi operasional dibandingkan pada persepsi pasar.

Skor ESG terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, demikian simpulan Anggraini dan Sari (2024) dari kajiannya terhadap perusahaan yang konsisten masuk indeks IDXESGL periode 2020–2023; temuan ini sekaligus menegaskan bahwa laporan keuangan konvensional saja sudah tidak lagi memadai untuk menilai perusahaan di era sekarang.

Rasio likuiditas dan solvabilitas justru membaik, profitabilitas relatif stagnan, sementara aktivitas menurun tajam, begitu temuan Gunawan dkk. (2025) yang menyoroti sektor basic materials pada masa dan setelah pandemi melalui metode deskriptif, paired t-test, dan regresi. Pola tersebut mengisyaratkan bahwa ESG berpotensi memperkuat ketahanan keuangan perusahaan di tengah perubahan lingkungan bisnis.

ROA dan ROE pada PT Bank Central Asia Tbk tidak berubah signifikan sebelum dan sesudah penerapan ESG, namun *Net Profit Margin* (NPM) justru mengalami perubahan yang signifikan, begitu temuan Jovian et al. (2025), yang turut mendukung kompleksitas hubungan ESG dan kinerja keuangan sekaligus menunjukkan bahwa dampak ESG terhadap profitabilitas bergantung pada indikator yang digunakan.

ESG Risk Rating, *Earning per Share* (EPS), dan *Price to Earning Ratio* (PER) diuji pengaruhnya terhadap return saham perusahaan yang terindeks ESG Leaders

periode 2021–2023 oleh Kadek et al. (2025), dengan hasil bahwa *ESG Risk Rating* berpengaruh negatif, EPS berpengaruh positif, sementara PER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Rasio pasar, karena mencerminkan persepsi dan ekspektasi investor terhadap nilai perusahaan, terbukti penting untuk turut dipertimbangkan dalam menilai dampak ESG, sebagaimana ditegaskan oleh temuan ini.

Konsistensi antara ESG dan performa finansial masih jauh dari tercapai, baik lintas sektor maupun lintas periode pengamatan, sebagaimana terlihat jelas dari rangkaian temuan di atas. Kajian yang menilai perbedaan kinerja keuangan secara menyeluruh, sebelum dan sesudah penguatan kewajiban ESG, pun masih jarang dilakukan, karena sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya menyoroti hubungan parsial antara keberlanjutan dan profitabilitas. Padahal berbagai dimensi keuangan berpotensi terpengaruh sekaligus oleh penerapan ESG: bukan cuma laba bersih, melainkan juga likuiditas, solvabilitas, aktivitas, hingga nilai pasar (Febriani, 2026).

Kesenjangan itulah yang mendasari penyusunan penelitian ini, dengan judul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2023”. Ada-tidaknya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada perusahaan-perusahaan anggota indeks IDX ESG Leaders, antara periode sebelum dan sesudah penerapan ESG secara aktif, menjadi fokus utama yang hendak diidentifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dampak komparatif ESG, sekaligus menjadi pertimbangan praktis bagi pemangku kepentingan dan pelaku pasar modal dalam menilai prospek perusahaan yang berorientasi keberlanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana perbedaan rasio likuiditas perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah penerapan ESG?

2. Bagaimana perbedaan rasio solvabilitas perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah penerapan ESG?
3. Bagaimana perbedaan rasio aktivitas perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah penerapan ESG?
4. Bagaimana perbedaan rasio profitabilitas perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah penerapan ESG?
5. Bagaimana perbedaan rasio pasar perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah penerapan ESG?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan perumusan masalah di atas, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan rasio likuiditas sebelum dan sesudah penerapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan sesudah penerapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis perbedaan rasio aktivitas sebelum dan sesudah penerapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisis perbedaan rasio pasar sebelum dan sesudah penerapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam kajian hubungan ESG dengan kinerja keuangan.
- b. Memperkaya literatur tentang perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan ESG.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan : sebagai bahan evaluasi efektivitas penerapan ESG dalam meningkatkan kinerja keuangan.

- b. Bagi investor : sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi regulator : sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan dan standar pelaporan ESG, serta mendorong penerapan ESG yang lebih konsisten dan transparan di kalangan perusahaan publik.

